

## **Strategi dan Implementasi Guru PPKn dalam Membangun Sikap Nasionalisme Peserta Didik Kelas X di SMA IT Granada Samarinda**

**Adistira Meidita Amanda<sup>1\*</sup>, Asnar<sup>2</sup>, A. Hardoko<sup>3</sup>, Warman<sup>4</sup>**

<sup>1,2,3,4</sup>Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Universitas Mulawarman

E-mail Author's: [adistirameidita@gmail.com](mailto:adistirameidita@gmail.com)

Submitted: 20-03-2025

Accepted: 03-04-2025

Published: 04-04-2025

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi yang digunakan oleh guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) dalam menanamkan sikap nasionalisme melalui penerapan disiplin di kalangan peserta didik kelas X di SMA IT Granada Samarinda. Sikap nasionalisme merupakan salah satu aspek penting dalam pembentukan karakter generasi muda, di mana disiplin menjadi salah satu indikator utama dalam merealisasikan nilai-nilai kebangsaan. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif, dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Subjek penelitian meliputi guru PPKn dan peserta didik kelas X A-1, X A-2, X A-3, X B-1, X B-2. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru PPKn menerapkan berbagai strategi dalam membangun sikap nasionalisme dalam hal disiplin peserta didik, seperti metode pembelajaran kontekstual, penerapan aturan kedisiplinan, pemberian keteladanan, serta integrasi nilai-nilai nasionalisme dalam kegiatan belajar mengajar dan ekstrakurikuler.

**Kata kunci:** Strategi, Implementasi, Guru PPKn, Nasionalisme, Disiplin

### **Abstract**

*This research aims to analyze the strategies used by Pancasila and Citizenship Education (PPKn) teachers in instilling an attitude of nationalism through the application of discipline among class X students at SMA IT Granada Samarinda. The attitude of nationalism is an important aspect in forming the character of the younger generation, where discipline is one of the main indicators in realizing national values. The research method used is a descriptive qualitative approach, with data collection techniques through interviews, observation and documentation. Research subjects included PPKn teachers, students in classes X A-1, X A-2, X A-3, X B-1, X B-2. The results of the research show that PPKn teachers apply various strategies in building a nationalist attitude in terms of student discipline, such as contextual learning methods, application of disciplinary rules, providing role models, and integration of nationalist values in teaching and learning and extracurricular activities.*

**Keywords:** Strategy, Implementation, PPKn Teachers, Nationalism, Discipline

## **1. PENDAHULUAN**

Pendidikan adalah elemen paling penting dalam suatu negara. Setiap warga negara memiliki kewajiban untuk mengembangkan kemajuan pemikiran dan kemajuan

negara melalui pendidikan. Pendidikan di suatu negara menjadi pilar utama dalam mendorong kemajuan, karena melalui pendidikan, negara akan menciptakan dan menghasilkan generasi penerus yang siap melanjutkan cita-cita bangsa Indonesia. Dalam arti luas, pendidikan diartikan sebagai kehidupan. Oleh karena itu, pendidikan mencakup semua pengetahuan yang diperoleh selama hidup dalam semua lingkungan dan keadaan yang berkontribusi terhadap perkembangan individu dan makhluk hidup. Pendidikan itu berlangsung sepanjang hayat (*long life education*).

Secara harafiah, pendidikan adalah tindakan seorang guru menyampaikan ilmu pengetahuan kepada peserta didiknya. Baik orang dewasa maupun anak-anak diyakini akan mampu menjadi panutan, memberikan bimbingan, meningkatkan etika dan moral, serta mendalami bidang keahlian masing-masing. Peserta didik diajar dari berbagai sumber, bukan hanya pendidikan formal yang diselenggarakan oleh pemerintah. Dalam hal ini, peran keluarga dan masyarakat sangat penting dan menjadi wadah untuk tumbuhnya ilmu pengetahuan dan pemahaman. Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan merupakan salah satu mata pelajaran utama dalam kurikulum Indonesia, yang berupaya membentuk kepribadian dan karakter peserta didik menjadi warga negara yang baik, bertanggung jawab, dan memiliki rasa jati diri nasional yang kuat. Kesulitan dalam menumbuhkan nasionalisme dan nilai-nilai kebangsaan pada generasi muda semakin kompleks dalam menghadapi globalisasi dan kemajuan teknologi yang pesat. Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan merupakan suatu kurikulum pendidikan yang wajib ada di semua jenjang pendidikan, baik itu sekolah dasar, sekolah menengah pertama maupun sekolah menengah atas hingga perguruan tinggi. Tujuan dari Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan diharapkan untuk mendukung tumbuh kembangnya peserta didik sesuai dengan harapan bangsa dan negara.

Bangsa Indonesia memiliki banyak suku, ras, agama dan sistem budaya yang membentuk identitas bangsa Indonesia. Negara yang memiliki keberagaman harus memiliki sikap toleransi terhadap perbedaan tersebut, sikap nasionalisme sangat diperlukan agar suatu Negara memiliki keselarasan kebudayaan agar terciptanya Negara yang aman dan tentram. Kata Nasionalisme sendiri memiliki arti yaitu paham (ajaran) untuk mencintai bangsa dan negara sendiri, menjunjung tinggi ideologi negara, dan memiliki keinginan untuk menegakkan suatu negara. Nasionalisme adalah ciri khas Bangsa Indonesia, yang dimana nasionalisme sendiri memiliki makna mempertahankan kedaulatan Negara nya dan merasa cinta terhadap tanah air, seseorang yang memiliki sifat nasionalisme cenderung memiliki semangat rela berkorban untuk kepentingan bangsa dan negara.

Karakteristik Nasionalisme yang melambangkan kekuatan suatu Negara dan asprasi yang berkelanjutan, kemakmuran, pemeliharaan rasa hormat dan penghargaan untuk hukum. Nasionalisme tidak berdasarkan pada beberapa bentuk atau komposisi pada pemerintahan tetapi seluruh badan negara, hal ini lebih ditekankan pada berbagi cerita oleh rakyat atau hal yang lazim, kebudayaan atau lokasi geografi tetapi rakyat berkumpul bersama dibawah suatu gelar rakyat dengan konstitusi yang sama. Nasionalisme berarti kesetiaan tertinggi individu harus tunduk pada negara. Kecintaan yang mendalam terhadap tanah air, tradisi lokal, dan pejabat lokal selalu ada dalam sejarah, dengan keunggulan dan kepercayaan yang jelas pada negara, membuat mereka merasakan rasa memiliki dan persatuan. Perlu di sadari bahwa nasionalisme bukan hanya sekedar ilmu yang hanya di pelajari melainkan ilmu yang harus di implementasikan, maka dari itu nasionalisme merupakan kebutuhan yang sangat penting bagi Bangsa Indonesia.

Dewasa ini, peserta didik sebagai generasi penerus bangsa Indonesia mengalami degradasi kualitas, peserta didik yang dulunya identik dengan kata intelektual kritis kini semakin memudar. Padahal pendidikan Pancasila di Sekolah Menengah Atas sangatlah penting untuk mencetak agen perubahan yang menghasilkan intelektual muda, yang kelak menjadi tenaga inti pembangunan dan pemimpin masa depan bangsa di berbagai tingkat lembaga dan institusi negara, lembaga daerah, lembaga infrastruktur politik dan sosial, lembaga bisnis dan lainnya.

Hal tersebut juga berdampak pada sikap nasionalisme dan patriotisme generasi penerus bangsa. Dengan perkembangan teknologi dan informasi pada masa kini yang semakin pesat, para pelajar semakin di jauhkan dari sejarah perjuangan kemerdekaan bangsa Indonesia. Tidak sedikit dari kalangan pelajar jika ditanya mengenai sejarah kemerdekaan Indonesia maka mereka akan sulit bahkan tidak bisa menjelaskan secara baik dan benar, bahkan dalam konteks waktu, kejadian dan juga tokoh-tokoh peristiwa sejarah kemerdekaan Indonesia. Situasi ini sangat mengkhawatirkan, karena generasi baru yang seharusnya memiliki semangat tinggi untuk memajukan bangsa dan mengharumkan nama Indonesia di kancah internasional dengan berbagai prestasinya, ternyata jauh dari harapan. Salah satu penyebabnya adalah kurangnya rasa nasionalisme dalam diri masing-masing individu, terutama di kalangan pelajar.

Guru merupakan salah satu elemen dalam proses kegiatan belajar mengajar yang membantu mengembangkan potensial sumber daya manusia (Kamaludin et al., 2024). Seorang guru tidak hanya berperan untuk mengembangkan nilai-nilai akademik peserta didik, akan tetapi seorang guru juga perlu membentuk karakter nasionalisme peserta didik. Sebanding dengan sasaran Pendidikan Indonesia. Kewarganegaraan adalah cara untuk mengembangkan dan mempertahankan prinsip-prinsip luhur dan moral yang menjadi dasar budaya Indonesia dan diharapkan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat, warga negara, dan makhluk ciptaan Tuhan. Mengingat betapa krusialnya nasionalisme, sangatlah penting untuk menanamkan sikap nasionalisme melalui Pendidikan di sekolah. Salah satu mata pelajaran yang berperan dan bertanggung jawab dalam menumbuhkan sikap nasionalisme adalah Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (Yuniarsih & Kamaludin, 2021).

Berdasarkan hasil observasi di lapangan dan literatur yang telah diuraikan di atas, sangat menarik bagi penulis untuk meneliti lebih lanjut terkait “Strategi dan Implementasi Guru PPKn Dalam Membangun Sikap Nasionalisme Peserta Didik Kelas X di SMA IT Granada Samarinda”. Penelitian ini sangat penting karena seperti yang penulis jumpai saat ini permasalahan yang dihadapi bangsa Indonesia khususnya di SMA IT Granada Samarinda, adalah menurunnya rasa kebangsaan generasi muda. Peneliti melihat bahwa peserta didik kelas sepuluh masih tidak patuh terhadap peraturan yang berlaku contohnya pada saat jam pelajaran masih banyak peserta didik yang terlambat masuk kelas, izin ketika jam pelajaran dan tidak kembali ke kelas, dan ketika upacara maupun ekstrakurikuler banyak peserta didik yang terlihat tidak serius dalam melakukan kegiatan tersebut, dan rasa malas terhadap pembelajaran, masih banyak peserta didik yang terlihat kurang bangga terhadap tanah air Indonesia, lebih mementingkan budaya dan kebudayaan negara lain. Hal ini terutama disebabkan oleh masuknya budaya asing yang dengan mudah merasuki Indonesia dan menarik perhatian generasi muda, sehingga mereka secara tidak sengaja melupakan budaya sendiri yang dianggap kuno dan primitif jika dibandingkan dengan budaya asing lainnya.

Nasionalisme menjadi masalah yang sangat penting. Kurangnya rasa cinta terhadap tanah air atau rasa nasionalisme adalah kurangnya peran guru dalam menanamkan sikap nasionalisme. Di sisi lain, generasi muda di harapkan berperan sebagai pilar, penggerak, dan penjaga pembangunan nasional. Dengan mempertimbangkan urgensi pembangunan sikap nasionalisme peserta didik di kalangan generasi muda, serta peran strategis guru PPKn dalam proses tersebut, maka penelitian dengan judul "Strategi Guru PPKn Dalam Membangun Sikap Nasionalisme Peserta Didik Kelas X di SMA IT Granada Samarinda" menjadi sangat relevan dan penting untuk dilakukan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi para pendidik, pembuat kebijakan, dan pemangku kepentingan lainnya dalam mengembangkan strategi pembelajaran yang efektif untuk membangun sikap nasionalisme dalam hal disiplin peserta didik di era modern.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi strategi yang digunakan oleh guru PPKn dalam membangun sikap nasionalisme peserta didik di SMA IT Granada Samarinda. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi secara teoretis terhadap pengembangan teori-teori pendidikan, khususnya dalam bidang Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn). Penelitian ini akan memperkaya literatur mengenai strategi pengajaran yang efektif dalam membangun sikap nasionalisme dalam hal disiplin di kalangan peserta didik. Penelitian ini dapat menjadi referensi bagi penelitian-penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan pendidikan nasionalisme dalam hal disiplin peserta didik, strategi pengajaran PPKn, dan pembangunan karakter peserta didik di sekolah menengah atas. Disamping itu juga berkontribusi secara Praktis bagi Guru dalam Peningkatan Keterampilan Mengajar,

## **2. METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Dalam penelitian ini fokus penelitian berfokus pada strategi guru PPKn pada saat mengajar dengan tujuan membangun sikap nasionalisme. Penelitian ini dilaksanakan di SMA IT Granada Samarinda, Jl. H. M. Adhans Ringroad No.3, RT 01 Bukit Pinang, Kecamatan Samarinda Ulu, Kota Samarinda, Kalimantan Timur, 25124. Penelitian ini akan dimulai dari tahap pengamatan, wawancara, diskusi atau penelaahan dokumen, observasi sampai dengan tahap penyelesaian yaitu dimulai pada bulan September-November 2024. Sedangkan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Subjek penelitian meliputi guru PPKn, peserta didik kelas X A-1, X A-2, X A-3, X B-1, X B-2, serta pihak sekolah yang terlibat. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis data deskriptif kualitatif melalui beberapa langkah, antara lain penyajian data, analisis data, dan penarikan kesimpulan Teknik triangulasi digunakan untuk memastikan validitas data dengan membandingkan hasil dari berbagai sumber.

## **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **a. Teladan**

Sikap nasionalisme melalui disiplin peserta didik, guru PPKn di SMA IT Granada Samarinda menerapkan strategi dengan menjadi teladan yang baik dalam keseharian. Keteladanan ini ditunjukkan melalui kepatuhan terhadap peraturan sekolah, kedisiplinan dalam waktu, serta sikap tanggung jawab dalam melaksanakan tugas dan kewajiban. Guru hadir tepat waktu, mengenakan seragam sesuai aturan, serta menunjukkan etika yang baik dalam berkomunikasi dengan siswa. Dengan konsistensi dalam perilaku yang mencerminkan kedisiplinan, peserta didik terdorong untuk meneladani sikap guru dan

menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Strategi ini efektif dalam menanamkan nilai-nilai nasionalisme, karena kedisiplinan merupakan salah satu bentuk nyata dari kecintaan terhadap bangsa, yang tercermin dalam kepatuhan terhadap norma dan aturan yang berlaku.

Hasil wawancara dan observasi yang dilakukan oleh peneliti dengan informan, yaitu bapak R selaku guru mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di SMA IT Granada Samarinda mengatakan bahwa :

“Sebagai guru PPKn, saya memiliki tanggung jawab untuk menanamkan nilai-nilai nasionalisme kepada peserta didik, salah satunya melalui disiplin. Saya selalu berusaha memberikan teladan yang baik, seperti datang tepat waktu, mengenakan seragam sesuai aturan, dan menjalankan tugas dengan penuh tanggung jawab. Saya percaya bahwa peserta didik akan lebih mudah memahami dan menerapkan nilai-nilai nasionalisme jika mereka melihat contoh nyata dari gurunya.” (Wawancara, 6 November 2024).

Pernyataan dari informan R di perkuat dengan pernyataan responden ZW selaku peserta didik kelas X di SMA IT Granada Samarinda, yang mengatakan bahwa :

“Menurut saya, guru memiliki peran yang sangat penting dalam membangun sikap nasionalisme melalui disiplin. Jika guru menunjukkan sikap disiplin, seperti datang tepat waktu, mengenakan pakaian yang rapi, dan mengikuti aturan sekolah, maka kami sebagai siswa juga akan mencontoh hal tersebut.” (Wawancara, 18 November 2024).

Berdasarkan hasil wawancara, dapat disimpulkan bahwa sikap teladan yang ditunjukkan oleh guru PPKn memiliki peran yang signifikan dalam meningkatkan sikap nasionalisme peserta didik kelas X di SMA IT Granada Samarinda, khususnya dalam aspek kedisiplinan. Guru yang konsisten dalam menerapkan nilai-nilai disiplin, seperti datang tepat waktu, mematuhi peraturan sekolah, serta menunjukkan tanggung jawab dan etika yang baik, mampu memberikan contoh nyata bagi peserta didik. Keteladanan ini mendorong siswa untuk mengikuti sikap positif yang ditunjukkan oleh guru, sehingga tercipta lingkungan belajar yang lebih tertib dan berkarakter nasionalis. Dengan demikian, strategi keteladanan menjadi salah satu metode yang efektif dalam menanamkan sikap nasionalisme melalui kedisiplinan di lingkungan sekolah.

#### **b. Penggunaan metode pembelajaran yang menarik**

Penggunaan metode pembelajaran studi kasus dan diskusi kelompok sangat penting dalam menerapkan sikap nasionalisme. Metode studi kasus memungkinkan peserta didik untuk menganalisis situasi nyata yang berkaitan dengan nilai-nilai nasionalisme, seperti konflik sosial, keberagaman budaya, atau isu-isu kebangsaan. Melalui analisis ini, peserta didik diajak untuk memahami tantangan yang dihadapi bangsa dan mencari solusi berdasarkan nilai-nilai Pancasila. Diskusi kelompok sendiri memberikan ruang untuk peserta didik berinteraksi, bertukar pikiran, dan belajar menghargai perbedaan pendapat. Proses ini tidak hanya melatih kemampuan berpikir kritis, tetapi juga membangun rasa persatuan, toleransi, dan kerja sama sebagai bagian dari penerapan sikap nasionalisme dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sesuai dengan pernyataan informan.

Penggunaan metode pembelajaran studi kasus dan diskusi kelompok dibuktikan dengan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan oleh peneliti dengan informan, yaitu bapak R selaku guru mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di SMA IT Granada Samarinda mengatakan bahwa :

“Ketika saya mengajar di dalam kelas, saya menggunakan metode studi kasus maupun diskusi kelompok. Karena peserta didik-siswi lebih muda memahami atau lebih

suka dengan yang sifatnya belajar dengan metode yang menarik bukan hanya dengan ceramah dan lain sebagainya. Untuk membangun sikap nasionalisme sendiri saya pun menggunakan metode pembelajaran studi kasus, contohnya tentang berlalu lintas, taat saat berlalu lintas sendiri merupakan salah satu contoh terhadap sikap cinta tanah air atau nasionalisme maka dari itu saya terkadang mengambil contoh-contoh kasus yang relevan dengan peserta didik-siswi disini karena kebanyakan masih banyak peserta didik-siswi yang melanggar aturan lalu lintas. Begitu juga dengan diskusi kelompok saya memberikan sebuah kasus lalu membentuk kelompok agar mereka bisa berpikir untuk bersama sama agar sebuah kasus itu tepecahkan. Jika hanya mengandalkan metode ceramah untuk meningkatkan rasa nasionalisme peserta didik menurut saya masih sangat kurang, maka dari itu saya menggunakan metode metode yang variatif agar mereka lebih tertarik untuk mempelajari nasionalisme” (Wawancara, 6 November 2024).

Pernyataan dari informan R di perkuat dengan pernyataan responden ZW selaku peserta didik kelas X di SMA IT Granada Samarinda, yang mengatakan bahwa :

“Iya benar, guru PPKn menggunakan metode pembelajaran studi kasus serta diskusi kelompok untuk materi pembelajaran nasionalisme, contohnya seperti kisah kisah para pahlawan yang berjuang melawan penjajahan, dan juga sering kali menggunakan contoh kasus kisah para sahabat Rasulullah, karena SMA IT Granada sendiri merupakan sekolah Islam Terpadu maka dari itu contoh kasusnya juga relevan dengan *background* sekolah ini.” (Wawancara, 18 November 2024).

Pernyataan yang sama juga dikatakan oleh responden RA selaku siswi SMA IT Granada Samarinda yang mengatakan bahwa :

“Guru PPKn sudah cukup baik dalam menanamkan sikap nasionalisme dengan menggunakan metode pembelajaran yang menarik setiap mengajar di kelas, menggunakan contoh yang relevan dengan kehidupan sehari-hari.” (Wawancara 12 November 2024).

Kemudian di tambahkan oleh pernyataan QMD selaku siswi kelas X di SMA IT Granada Samarinda.

“Kami sering diberikan masalah yang harus kami pecahkan bersama. Ini membuat saya belajar bagaimana bekerja dalam tim dan menghargai pendapat orang lain” (Wawancara 12 November 2024.)

Pernyataan ini juga ditambahkan oleh pernyataan AS Selaku siswa kelas X di SMA IT Granada Samarinda.

“Dalam pembelajaran PPKn, kami sering diberikan studi kasus yang berkaitan dengan nasionalisme, seperti peristiwa sejarah, masalah kebangsaan, dan konflik sosial yang ada di Indonesia. Melalui studi kasus ini, kami diminta untuk menganalisis dan mencari solusi berdasarkan nilai-nilai Pancasila dan UUD 1945. Hal ini membuat kami lebih memahami pentingnya menjaga persatuan dan kesatuan dalam kehidupan sehari-hari.” (Wawancara 15 November 2024.)

Kemudia di tambahkan oleh pernyataan RWA selaku siswa kelas X di SMA IT Granada Samarinda :

“Saya merasa lebih tertarik belajar PPKn karena sering berdiskusi dalam kelompok. Saat diskusi, kami bisa bertukar pendapat dan memahami perspektif teman-teman lain tentang nasionalisme. Selain itu, kami belajar untuk lebih menghargai perbedaan dan bekerja sama dalam mencapai kesimpulan yang terbaik.” (Wawancara 19 November 2024).

Pernyataan yang telah disampaikan oleh para narasumber tentang strategi guru PPKn dalam membangun sikap nasionalisme dengan menggunakan metode pembelajaran

studi kasus dan diskusi kelompok, penulis dapat memberikan kesimpulan, guru PPKn kerap menggunakan metode studi kasus dan diskusi kelompok ketika kegiatan belajar mengajar berlangsung. Kombinasi kedua metode ini menciptakan pembelajaran yang aktif, kontekstual, dan relevan dengan tujuan membangun karakter kebangsaan peserta didik melalui metode studi kasus memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memahami keberagaman budaya, toleransi, dan tantangan persatuan, sehingga peserta didik-siswi dapat mengaplikasikan nilai-nilai nasionalisme dalam kehidupan sehari-hari. Sementara itu, diskusi kelompok mendorong peserta didik untuk berkolaborasi, saling bertukar ide, dan menghargai perbedaan, yang pada akhirnya memperkuat rasa persatuan dan kesadaran berbangsa.



Gambar 1. Peserta didik belajar dengan metode pembelajaran studi kasus dan diskusi kelompok.

### **c. Pemanfaatan teknologi dan media pembelajaran**

Pemanfaatan teknologi dan media pembelajaran memiliki peran yang sangat penting dalam menerapkan sikap nasionalisme di kalangan peserta didik. Teknologi dan media pembelajaran, seperti video edukasi, platform digital interaktif, dan aplikasi pembelajaran, memungkinkan peserta didik untuk mengakses materi yang relevan dengan nilai-nilai nasionalisme secara lebih menarik dan kontekstual. Melalui teknologi, peserta didik dapat belajar tentang sejarah, budaya, dan keragaman bangsa Indonesia dengan cara yang lebih visual dan interaktif, sehingga meningkatkan pemahaman dan rasa cinta tanah air.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan informan, yakni bapak R selaku guru PPKn di SMA IT Granada Samarinda terkait dengan memanfaatkan teknologi dan media pembelajaran untuk membangun sikap nasionalisme, mengatakan bahwa:

“Cara saya sendiri ketika mengajak atau membangun sikap nasionalisme itu, adalah memanfaatkan lewat teknologi atau media digital yang ada, dengan cara melihat video yang ada di platform youtube atau menggunakan visual, walaupun tidak boleh lama menggunakan media tersebut tetapi salah satu cara yang efektif adalah memanfaatkan teknologi, misalnya ketika saya memberikan materi nasionalisme, saya akan melihat dulu masalah-masalah atau pelanggaran-pelanggaran masyarakat Indonesia yang mana pelanggaran tersebut berdampak terhadap rasa nasionalisme, sehingga sebelum peserta didik-siswi belajar mereka sudah ada gambaran terkait apa yang akan di pelajari, bukan hanya di materi nasionalisme saja saya menggunakan atau memanfaatkan teknologi, tetapi saya setiap mengajar hampir selalu menggunakan media media pembelajaran yang

menarik dari teknologi yang ada, contohnya ketika membuat soal atau *games* saya selalu menggunakan teknologi” (Wawancara, 6 November 2024).

Pernyataan informan tersebut diperkuat dengan pernyataan responden RAF selaku peserta didik kelas X di SMA IT Granada Samarinda :

“Pada saat pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, guru sering menggunakan teknologi saat mengajar di kelas, contohnya adalah menggunakan aplikasi *quizizz* untuk latihan soal, serta terkadang membuat poster melalui aplikasi *canva* dan juga melaksanakan *ice breaking* dengan berbagai macam teknologi yang ada saat ini” (12 November 2024.)

Pernyataan yang sama juga dikatakan oleh responden QMD selaku siswi kelas X di SMA IT Granada Samarinda :

“Sejauh ini cara guru PPKn dalam kegiatan belajar mengajar sudah sangat sering menggunakan teknologi seperti menggunakan *handphone* ketika KBM berlangsung.” (12 November 2024.)

Pernyataan tersebut diperkuat dengan pernyataan responden AS selaku peserta didik kelas X di SMA IT Granada Samarinda :

"Guru PPKn juga menggunakan media digital seperti kuis online dan diskusi di platform pembelajaran. Kami sering diberikan tugas untuk mencari informasi tentang tokoh-tokoh nasional dan membuat presentasi digital. Cara ini membuat pembelajaran lebih menarik dan interaktif." (15 November 2024).

Pernyataan tersebut diperkuat dengan pernyataan responden ZW selaku peserta didik kelas X di SMA IT Granada Samarinda :

"Guru PPKn juga sering mengadakan pembelajaran berbasis proyek. Kami diminta untuk bekerja dalam kelompok, mencari informasi lewat internet, dan mempresentasikan hasilnya di depan kelas. Selain mengasah kemampuan bekerjasama, kami juga jadi lebih paham mengenai keragaman budaya dan sejarah Indonesia." (18 November 2024).

Pernyataan yang sama juga dikatakan oleh responden RWA selaku siswi kelas X di SMA IT Granada Samarinda :

“Ada juga kegiatan seperti webinar dengan narasumber yang ahli di bidang kebangsaan, yang sering diadakan oleh guru PPKn. Kegiatan ini membantu kami lebih memahami isu-isu sosial dan politik yang sedang terjadi di Indonesia, dan membuat kami lebih peduli terhadap negara." (19 November 2024).

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi dapat penulis simpulkan bahwa strategi guru PPKn dalam membangun sikap nasionalisme dengan memanfaatkan teknologi dan media pembelajaran, seperti video dan aplikasi belajar lainnya juga sering digunakan untuk menanamkan nilai-nilai kebangsaan. Penggunaan video sebagai media pembelajaran memungkinkan peserta didik untuk mendapatkan visualisasi nyata mengenai sejarah perjuangan bangsa, keragaman budaya, dan pentingnya persatuan. Sementara itu, aplikasi pembelajaran interaktif memberikan pengalaman belajar yang lebih menarik dan mendorong partisipasi aktif peserta didik. Dengan memanfaatkan teknologi, guru dapat menciptakan suasana pembelajaran yang kontekstual, relevan, dan sesuai dengan kebutuhan generasi digital. Hal ini tidak hanya memperkuat pemahaman peserta didik, tetapi juga membangun sikap nasionalisme yang lebih mendalam melalui pendekatan yang inovatif dan kreatif.



Gambar 2. Pemanfaatan teknologi dan media pembelajaran.

**d. Pengenalan Nilai-Nilai Pancasila dalam Kegiatan Sekolah**

Pengenalan nilai-nilai Pancasila dalam berbagai kegiatan sekolah memiliki peran signifikan dalam menerapkan sikap nasionalisme di kalangan peserta didik. Kegiatan seperti upacara bendera, peringatan hari besar nasional, kerja bakti, dan lomba bertema kebangsaan menjadi sarana efektif untuk mengintegrasikan nilai-nilai seperti bergotong royong, persatuan, dan cinta tanah air. Guru PPKn berperan aktif dalam merancang kegiatan yang tidak hanya bersifat seremonial, tetapi juga mengandung makna edukatif yang relevan dengan kehidupan peserta didik. Melalui pendekatan ini, peserta didik tidak hanya mengenal Pancasila secara teoretis, tetapi juga menghayati dan mempraktikkan nilai-nilainya dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini terbukti efektif dalam membentuk sikap nasionalisme yang lebih mendalam dan terintegrasi dalam karakter peserta didik.

Berdasarkan hasil wawancara dengan pak R sebagai guru PPKn di SMA IT Granada Samarinda didapati tanggapan sebagai berikut :

“Lebih banyak ke ekstrakurikuler, apalagi ekstrakurikuler yang berkaitan dengan kenegaraan atau bela negara, contohnya pramuka. Saya juga sering mengatakan kepada peserta didik-siswi jika mereka hanya belajar teori mereka hanya menghafal dan mengingat mungkin akan mudah dan sangat gampang sekali, tapi yang paling sulit adalah mengimplementasikannya, kadang-kadang kita bisa mengimplementasikan tapi tidak punya tempat nya, dan salah satu tempat/wadah untuk mengimplementasikan hal tersebut adalah di pramuka atau ekstrakurikuler lain, yang sifatnya bisa mereka tanamkan rasa cinta terhadap tanah air, sama halnya dengan lomba-lomba yang di adakan baik di lingkungan sekolah atau di luar sekolah, seringkali saya mengajak peserta didik-siswi untuk ikut serta dalam lomba tersebut, itu adalah salah satu upaya saya agar mereka memiliki rasa cinta terhadap sekolah, bangsa maupun negara ini.” (Wawancara, 6 November 2024).

Pernyataan informan tersebut diperkuat dengan pernyataan responden AS selaku peserta didik kelas X di SMA IT Granada Samarinda :

“Benar sebagai peserta didik di SMA IT Granada ini, guru PPKn sering mengajak peserta didik-siswi untuk ikut serta dalam ekstrakurikuler, upacara bendera, apel setiap pagi maupun lomba-lomba yang ada di Granada, apalagi wali kelas saya adalah guru PPKn sendiri jadi beliau cukup sering mengingatkan pada saat sebelum masuk jam pelajaran serta mendorong anak-anaknya untuk ikut serta dalam kegiatan yang menimbulkan rasa cinta terhadap tanah air/nasionalisme.” (Wawancara, 15 November 2024).

Pernyataan responden AS diperkuat dengan pernyataan RWA selaku peserta didik kelas X di SMA IT Granada yang mengatakan :

“Pak R selaku guru PPKn sering mengajak peserta didik-siswi untuk mengikuti kegiatan, contoh kecilnya pada saat apel pagi atau upacara bendera, banyak teman teman saya yang cukup malas untuk berdiri pagi sekitar 10-15 menit di lapangan untuk melaksanakan apel, akan tetapi kami selalu di dorong untuk melaksanakan kegiatan tersebut terkadang guru yang piket juga patroli ke kelas kelas untuk memastikan seluruh peserta didik mengikuti apel pagi, dan untuk mengikuti lomba-lomba kami pun sering di ikut sertakan informasi mengenai lomba-lomba sering di bagikan di mading sekolah, untuk kegiatan ekstrakurikuler guru PPKn serta pembina pramuka selalu mendorong kami untuk mengikuti kegiatan tersebut.” (Wawancara, 19 November 2024.)

Kemudian ditambahkan oleh pernyataan ZW selaku siswa kelas X di SMA IT Granada Samarinda :

“Dalam setiap pembelajaran PPKn, guru selalu mengaitkan materi dengan praktik langsung di sekolah. Misalnya, saat kami melakukan kerja bakti, guru mengingatkan kami untuk melakukannya dengan semangat gotong-royong, yang merupakan salah satu nilai Pancasila. Saya merasa kegiatan-kegiatan tersebut membuat saya lebih paham dan lebih mencintai Indonesia.” (Wawancara 18 November 2024).

Kemudian ditambahkan oleh pernyataan RAF selaku siswa kelas X di SMA IT Granada Samarinda :

“Melalui kegiatan-kegiatan yang ada, seperti lomba-lomba yang mengangkat tema Pancasila, saya merasa lebih terbuka dengan ide-ide kebangsaan. Guru PPKn kami sangat aktif dalam memberikan contoh-contoh nyata bagaimana kita bisa mengimplementasikan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan ini menambah rasa cinta saya terhadap Indonesia dan semangat nasionalisme.” (Wawancara 12 November 2024).

Kemudian ditambahkan oleh pernyataan RAF selaku siswa kelas X di SMA IT Granada Samarinda :

“Selain pelajaran PPKn, kami juga melakukan kegiatan sosial yang berkaitan dengan nilai-nilai Pancasila. Misalnya, saat kami mengunjungi panti asuhan, kami diajarkan untuk peduli dan berbagi, yang merupakan bagian dari semangat gotong-royong dan kemanusiaan. Saya merasa kegiatan ini semakin menguatkan rasa cinta saya kepada bangsa.” (12 November 2024).

Dari pernyataan yang disampaikan oleh informan R, serta reponden A dapat disimpulkan bahwa guru PPKn sering mengajak peserta didik-siswi untuk berpartisipasi dalam penerapan nilai nilai Pancasila melalui kegiatan ekstrakurikuler, lomba sekolah, serta upacara dan apel yang akan berdampak pada peningkatan rasa nasionalisme peserta didik.



Gambar 3. Pengenalan nilai-nilai pancasila melalui kegiatan lomba 17 Agustus dan ekstrakurikuler pramuka sekolah.

**e. Kolaborasi dalam kegiatan P5 (Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila)**

Penanaman sikap nasionalisme dapat dilakukan secara efektif melalui kolaborasi dalam kegiatan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Dalam Kegiatan P5, peserta didik diajak untuk bekerja sama dalam proyek-proyek yang mengusung tema kebangsaan. Proses kolaborasi ini memungkinkan peserta didik untuk belajar tentang nilai-nilai kebangsaan secara kontekstual, sambil mengembangkan keterampilan seperti kerjasama, toleransi dan tanggung jawab. Hal ini dibuktikan dengan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan oleh peneliti dengan informan, yaitu bapak R selaku guru mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di SMA IT Granada Samarinda mengatakan bahwa :

“Menurut saya, kolaborasi dalam kegiatan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) sangatlah penting untuk menumbuhkan rasa atau sikap nasionalisme, kebetulan kemarin Granada sendiri baru saja melakukan kegiatan P5 yang mana tema nya adalah demokrasi, kegiatan ini memberikan ruang bagi peserta didik untuk memahami bagaimana demokrasi dijalankan, baik dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam konteks kebangsaan. Misalnya saat peserta didik diajak untuk berdiskusi, bedebat, atau mengambil keputusan bersama dalam simulasi pemilu sekolah atau musyawarah kelompok, mereka belajar menghargai perbedaan pendapat dan menemukan solusi bersama berdasarkan asas keadilan dan persatuan. Selain itu, melalui proyek-proyek kreatif seperti pembuatan poster, video kampanye demokrasi, atau lomba debat, peserta didik menjadi lebih sadar akan pentingnya partisipasi aktif sebagai warganegara yang bertanggung jawab. Hal ini tidak hanya meningkatkan pemahaman mereka tentang demokrasi, tetapi juga menanamkan nilai-nilai toleransi, kerja sama, dan cinta tanah air. Dengan pendekatan kolaboratif ini, peserta didik belajar bahwa demokrasi adalah salah satu pilar penting dalam menjaga persatuan bangsa, sehingga rasa nasionalisme mereka secara otomatis tumbuh seiring dengan keterlibatan mereka dalam kegiatan ini.” (Wawancara, 6 November 2024).

Pernyataan kedua informan R diperkuat oleh responden ZW salah satu peserta didik kelas X di SMA IT Granada Samarinda :

“Dalam kegiatan P5 kemarin benar bahwa di ajarkannya pentingnya demokrasi, simulasi pemilihan BEST (Badan Eksekutif Peserta didik Terpadu), debat, kampanye dan tugas proyek lainnya.” (Wawancara, 18 November 2024).

Pernyataan dari responden ZW di perkuat dengan responden AS yang juga merupakan peserta didik SMA IT Graada yang mengatakan :

“Kegiatan P5 dengan tema demokrasi. Kami pernah membuat simulasi pemilu dikelas. Kami diberi tugas untuk menjadi panitia pemilu, kandidat dan pemilih. Selain itu, kami juga diajak untuk berdiskusi tentang pentingnya partisipasi dalam pemilu untuk masa depan bangsa, nah dari kegiatan ini saya jadi lebih paham bagaimana demokrasi itu berjalan dan pentingnya menghargai perbedaan pendapat. Kegiatan seperti ini juga membuat saya lebih sadar bahwa peran kita sebagai warga negara sangat penting untuk menjaga persatuan dan kesatuan bangsa.” (Wawancara, 15 November 2024).

Kemudian ditambahkan oleh pernyataan RWA selaku siswa kelas X di SMA IT Granada Samarinda :

“Saya merasa bahwa kegiatan P5 sangat membantu kami untuk lebih mengenal negara kita. Guru PPKn mengadakan berbagai kegiatan yang melibatkan kami dalam memperkenalkan budaya Indonesia” (Wawancara 19 November 2024).

Kemudian ditambahkan oleh pernyataan RAF selaku siswa kelas X di SMA IT Granada Samarinda :

“Saya merasa sangat terbantu oleh guru PPKn dalam kegiatan P5 ini karena selain belajar tentang Pancasila dan sejarah Indonesia, kami juga diberi kesempatan untuk langsung berkontribusi dalam proyek yang meningkatkan rasa nasionalisme.” (Wawancara 12 November 2024).

Kemudian ditambahkan oleh pernyataan QMD selaku siswa kelas X di SMA IT Granada Samarinda :

“Dalam kegiatan P5 ini, kami banyak belajar tentang cara mengaplikasikan prinsip-prinsip demokrasi dalam kehidupan sehari-hari. Guru PPKn membimbing kami untuk bekerja sama dalam proyek yang melibatkan diskusi dan pengambilan keputusan bersama. Kegiatan ini meningkatkan rasa nasionalisme saya, karena saya semakin sadar bahwa demokrasi adalah bagian penting dari identitas bangsa Indonesia, dan sebagai generasi muda, kami harus menjaga dan menerapkannya.” (Wawancara 12 November 2024).

Berdasarkan hasil wawancara Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, dapat disimpulkan bahwa kolaborasi dalam kegiatan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) menjadi salah satu strategi efektif untuk meningkatkan rasa nasionalisme peserta didik. Melalui kegiatan P5 yang dirancang secara kreatif dan kontekstual, peserta didik diajak untuk bekerja sama dalam proyek-proyek bertema kebangsaan, seperti eksplorasi budaya lokal, pembuatan karya seni bertema persatuan, atau kampanye toleransi di lingkungan sekolah. Kolaborasi ini tidak hanya melatih kemampuan bekerja dalam tim, tetapi juga menumbuhkan pemahaman mendalam tentang pentingnya persatuan dalam keberagaman. Selain itu, guru berperan sebagai fasilitator yang memberikan arahan, membangun suasana belajar yang inklusif, dan memotivasi peserta didik untuk aktif berkontribusi. Dengan pendekatan ini, peserta didik tidak hanya memahami nilai-nilai nasionalisme secara konseptual, tetapi juga mampu mengaplikasikannya dalam tindakan nyata, sehingga rasa cinta tanah air dan kebanggaan sebagai bagian dari bangsa Indonesia semakin terpatry dalam diri mereka.



Gambar 4. Kegiatan P5 dengan tema demokrasi untuk meningkatkan rasa nasionalisme dalam hal disiplin peserta didik.

#### **4. KESIMPULAN**

Strategi guru PPKn dalam membangun sikap nasionalisme peserta didik kelas X di SMA IT Granada Samarinda. Strategi dan implementasi yang dilakukan oleh guru PPKn dalam membangun sikap nasionalisme peserta didik kelas X di SMA IT Granada Samarinda telah berjalan dengan baik dan efektif. Strategi seperti penerapan metode pembelajaran studi kasus dan diskusi kelompok, pemanfaatan teknologi dan media pembelajaran, pengenalan nilai-nilai Pancasila melalui berbagai kegiatan sekolah, serta kolaborasi dalam kegiatan P5 mampu menciptakan pembelajaran yang interaktif, kontekstual, dan relevan dengan kebutuhan peserta didik. Oleh karena itu, guru PPKn diharapkan terus mengembangkan strategi pembelajaran yang kreatif, inovatif, dan relevan dengan kebutuhan peserta didik. Penggunaan metode pembelajaran seperti studi kasus, diskusi kelompok, dan pemanfaatan teknologi harus terus dioptimalkan untuk meningkatkan partisipasi aktif peserta didik. Guru juga perlu lebih banyak melibatkan peserta didik dalam kegiatan yang mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila, baik melalui kegiatan di dalam kelas maupun ekstrakurikuler. Selain itu, guru perlu menjadi teladan dalam menunjukkan sikap nasionalisme sehingga dapat menginspirasi peserta didik untuk melakukan hal yang sama. Kemudian, Evaluasi secara berkala terhadap efektivitas strategi yang digunakan juga perlu dilakukan untuk memastikan keberlanjutan dampak positifnya.

#### **5. REFERENSI**

- Andriani, S. (2022). Pengaruh Electronic Word of Mouth (E-Wom) Terhadap Keputusan Pembelian. *Journal Ekonomi Dan Manajemen*, 1–23.
- Aprinda, T., Delfita, M., Mus, N. A., Harli, N. A., & Chotimah, N. (n.d.). Pembentukan Karakter Disiplin Peserta Didik Melalui Kultur Sekolah. *2(02)*, 62–69. <https://doi.org/10.56741/pbpsp.v2i02.329>
- Aziza, N. (2017). Peran Dinas Pendidikan dalam mengatasi anak putus sekolah di kecamatan pemulutan selatan. <https://Repository.Unsri.Ac.Id/>, 1(17), 43.
- Devi Fitria, Ujang Jamaludin, & Febrian Alwan Bahrudin. (2023). Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan Sebagai Sikap Nilai-Nilai Anti Korupsi. *Jurnal Genta Mulia*, 14(2). <https://doi.org/10.61290/gm.v14i2.357>
- Fabiana Meijon Fadul. (2019). Kesulitan Belajar Bagi Siswa di SD. 1–17.
- Febia Ghina Tsuraya, Nurul Azzahra, Salsabila Azahra, & Sekar Puan Maharani. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka Dalam Sekolah Penggerak. *Jurnal Pendidikan, Bahasa Dan Budaya*, 1(1), 179–188. <https://doi.org/10.55606/jpbb.v1i1.860>
- Hakim, A. L. (2021). Hairstyle Creation : Proses Inovasi Haircut Barbershop (Studi Kasus Barbershop Jombang). 2016, 1–11.
- Hoerudin, C. W. (2021). Strategi Guru Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Al-Amar: Ekonomi Syariah, Perbankan ...*, 2(1), 28–35.
- Ibrahimi, U. (2021). Guru Sebagai Model Dan Teladan. 6(1).
- Indrawan, J. (2012). Efektivitas program deradikalisasi badan nasional penanggulangan terorisme terhadap narapidana terorisme di indonesia. 1–20.
- Jamaludin Ujang, Pribadi Reksa Adya, Y. F. A. M. Y. (2023). Upaya Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Peserta Didik Sdn Cibungur 1 Melalui Program Late Vest And Goodness Project. 09(2001).
- Kamaludin, K., Taulany, H., & Slamet, S. (2024). Enhancing Competitive Advantage in the Disruptive Era: Strategy Formulation Framework in Model Public Junior High

Schools in Indonesia. *Al-Tanzim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 8(1), 42–58. <https://doi.org/10.33650/al-tanzim.v8i1.6861>

- Ksatria, A., & Adi. (2023). Cakrawala Ilmu Pembelajaran Bahasa Inggris: Antologi Esai Ilmiah. 1–138.
- Listiyoningsih, S., Hidayati, D., & Winarti, Y. (2022). Strategi Guru Menghadapi Transformasi Digital. 7, 655–662.
- Luthfiyah, M. F. (2017). Metodologi Penelitian: Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas Dan Studi Kasus. November, 26.
- Mamonto, S., Wahidin, D., Laila, I. N., Pratama, I. putu D. M. P., Junaedi, A. T., Saimima, M. S., Khotim, N. S., Gojali, J. A., Sudarno, Renaldo, N., & Adityawati, I. A. (2023). Disiplin Dalam Pendidikan. 93
- Najib, M., Imtiyaz, A., & Najicha, F. U. (2022). Indonesia Dalam Menangkal Budaya Asing Di Era Globalisasi. *Journal Unnes*, 7(2), 140–144.
- Rusandi, & Muhammad Rusli. (2021). Merancang Penelitian Kualitatif Dasar/Deskriptif dan Studi Kasus. *Al-Ubudiyah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 2(1), 48–60. <https://doi.org/10.55623/au.v2i1.18>
- Saleh, Z. (2021). BAB III analisis 2. 1Lexy J. Meleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007), 1, 9–25. <http://repository.iainpare.ac.id/2732/>
- Saraswati, D., Zakiyah, M., & Zulvarina, P. (2017). Reinterpretation of Nationalism with Matrix Theory Approach. *WASKITA: Jurnal Pendidikan Nilai Dan Pembangunan Karakter*, 5(2), 117–129. <https://doi.org/10.21776/ub.waskita.2021.005.02.4>
- Sugiyono, L. P. (2021). *Buku Metode Penelitian Komunikasi (1).pdf*.
- Syafriaki, R. M. (2023). Strategi Pembinaan Disiplin Peserta Didik. 3(3), 268–271. <https://doi.org/10.58737/jpled.v3i3.186>
- Une, D. (2010). Perkembangan nasionalisme di Indonesia dalam perspektif sejarah. *Jurnal Inovasi*, 7(1), 176–187.
- Warman, Azainil, Jamilah, S. (2024). Penguatan Kompetensi Guru Sekolah Menengah Pertama dalam Pengembangan Alat Belajar. 2(1), 32–37.
- Widiastuti, N. E. (2022). Lunturnya Sikap Nasionalisme Generasi Milenial Terhadap Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan. *Indonesian Journal of Sociology, Education, and Development*, 3(2), 80–86. <https://doi.org/10.52483/ijsted.v3i2.44>
- Widyastuti, utari. (2017). Pelaksanaan Layanan Bimbingan Belajar Siswa Kelas V Di Sdit Az-Zahra Sragen. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 5–24.
- Yuniarsih, R., & Kamaludin, K. (2021). Pengaruh Gaya Belajar dan Pemanfaatan Sumber Belajar terhadap Hasil Belajar PPKn Siswa. *Journal of Education and Instruction (JOEAI)*, 4(2), 311–317. <https://doi.org/10.31539/joeai.v4i2.2814>